

**PENGARUH STRUKTUR SUMBER PEMBIAYAAN USAHATANI
TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI DI
SUMATERA SELATAN**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh:

**Ir. Maryanah Hamzah, M.S.
Dr. Agustina Bidarti, SP., M.Si.
Erise Anggraeni, SP., M.Si.**

Dibiayai dari:

Anggaran DIPA Badan Layanan Umum

Universitas Sriwijaya tahun anggaran 2018

No.042.01.400953/2018 tanggal 05 Desember 2017

Sesuai dengan Kontrak Penelitian Unggulan Kompetitif Universitas Sriwijaya

No:0007/UN9/SK.LP2M.PT/2018

Tanggal 6 Juni 2018

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA 2018

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
HASIL PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF UNSRI TA 2018**

A. Judul Kegiatan : Pengaruh Struktur Sumber Pembiayaan Usahatani terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Sumatera Selatan

B. Ketua Peneliti

- a. Nama : Ir. Maryamah Hamzah, M.S.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Gol/NIP : Pembina Tingkat I/IVa/195402041980102001
- d. Bidang Keahlian : Ekonomi Pertanian
- e. Jurusan/Fakultas : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Pertanian
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya

C. Tim Peneliti

Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
Ir. Maryamah Hamzah, M.Si.	Ekonomi Usahatani	Pertanian/Sosial Ekonomi Pertanian	Universitas Sriwijaya
Dr. Agustina Bidarti, S.P., M.Si.	Perencanaan wilayah	Pertanian/Sosial Ekonomi Pertanian	Universitas Sriwijaya
Ernie Anggraini, S.P., M.Si.	Hama dan penyakit Tumbuhan	Pertanian/Hama dan Penyakit Tumbuhan	Universitas Sriwijaya

D. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan

E. Biaya Tahun pertama : Rp. 65.500.000,- (Enam puluh lima juta lima ratus ribu rupiah)

Inderalaya, 26 November 2018



Mengetahui
Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Unsi,

Prof. Dr. Fikri Pratama, M.Sc (Hons) Ph.D
NIP 196606301992032002

Ketua Peneliti,

Ir. Maryamah Hamzah, M.S.
NIP 195402041980102001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Prof. Drs. Tunjung Suhary, M.A., Ph.D.
NIP 195904121984031002

RINGKASAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Indonesia, menempati urutan keenam nasional atau ketiga untuk luar Jawa. Beberapa hasil studi yang dilakukan tentang pembiayaan usahatani padi petani di lahan rawa lebak, di lahan sawah tadah hujan dan irigasi teknis menunjukkan bahwa 40-50 persen biaya usahatani padi petani berasal dari pinjaman, baik dari lembaga formal maupun non formal. Namun studi tersebut belum mempelajari apakah modal yang dipinjamkan tersebut memang digunakan untuk keperluan usahatani padi, seberapa besar rata-rata petani padi mampu menciptakan modal sendiri dan apa persepsi petani terhadap lembaga pinjaman formal sehingga tidak banyak diakses oleh mereka walaupun pemerintah melakukan subsidi bunga untuk petani. Oleh karena itu sangat perlu mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut di beberapa ekosistem lahan usahatani padi di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber pembiayaan dan menghitung besarnya porsi masing-masing dalam kegiatan usahatani padi, mengidentifikasi distribusi penggunaan biaya pinjaman tersebut, menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi berdasarkan perbedaan asal sumber pembiayaan usahatani, faktor-faktor penentu terhadap pilihan sumber biaya usahatani padi, dan menghitung besarnya kemampuan petani padi dalam menciptakan modal sendiri untuk pembiayaan usahatani padi mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut akan dilakukan penelitian dengan metode survai pada tiga ekosistem lahan yaitu lahan pasang surut, rawa lebak dan irigasi teknis. Pada masing-masing ekosistem tersebut akan diambil satu desa sampel dengan menggunakan metode *multi stage sampling*. Selanjutnya pada masing-masing desa sampel akan diambil sampel sebanyak 60 petani atau total 180 sampel dengan metode penarikan contoh acak berlapis tak berimbang dengan lapisan berdasarkan kelompok petani yang menggunakan biaya pinjaman dan biaya sendiri. Metode pengolahan data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, uji statistika dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sumber biaya bagi petani padi yang sumber biaya usahatannya tidak mencukupi dari biaya sendiri. Ketujuh sumber biaya tersebut paling besar berasal dari pinjaman pedagang perantara dengan porsi 45,28%, diikuti biaya sendiri sebesar 43,52, sisanya relatif kecil berasal dari money lenders, families, rice milling unit, cooperative and friends. Tingkat bunga yang dikenakan bervariasi dari 3% sampai 50% per musim tanam. Tingkat bunga rendah pada peminjaman kepada pedagang perantara dan pabrik penggilingan. Namun kalau ke pedagang perantara dan pabrik, petani harus menjual hasil panen kepada mereka. Tingkat bunga paling tinggi apabila meminjam kepada rentenir yaitu 50% per musim tanam atau 12,19 per bulan. Semua pinjaman tersebut dibayar pada saat panen. Faktor-faktor yang nampaknya mendorong petani untuk menggunakan biaya sendiri dalam usahatani padi adalah umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan sebaliknya faktor penghambat adalah luas lahan dan pengalaman usahatani padi. Hampir separuh petani memiliki tingkat kemampuan penciptaan modal tergolong sedang yaitu 50%-100% bisa menutupi biaya produksi, sisanya sepertiga tergolong penciptaan modal tinggi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya jualah laporan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Sumber Pembiayaan Usahatani terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Sumatera Selatan selesai dikerjakan. Tulisan ini ditujukan untuk: mengidentifikasi sumber pembiayaan dan menghitung besarnya porsi masing-masing dalam kegiatan usahatani padi, mengidentifikasi distribusi penggunaan biaya pinjaman tersebut, menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi berdasarkan perbedaan asal sumber pembiayaan usahatani, faktor-faktor penentu terhadap pilihan sumber biaya usahatani padi, dan menghitung besarnya kemampuan petani padi dalam menciptakan modal sendiri untuk pembiayaan usahatani padi mereka..

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis, terutama kepada Kades Trijaya Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, Kades Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI dan Kades Sri Katon Kabupaten OKU Timur, dua orang mahasiswa S1 yaitu Rahmat Taon Hutasuhut dan Elva Silvia serta alumni: Elta Nera, Imasnita Rezilinia, Rika Ramaningsi, dan Yuvi Junilla yang telah membantu mengumpulkan data serta Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat, baik sebagai sumber informasi bagi peneliti maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan.

Indralaya, 26 November 2018
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Urgensi Penelitian	2
II. PETA JALAN PENELITIAN	4
III. STUDI PUSTAKA	6
A. Konsepsi Biaya Produksi	6
B. Konsepsi Produksi	6
C. Konsepsi Penerimaan	7
D. Konsepsi Pendapatan	8
E. Konsepsi Keputusan Petani	8
F. Konsepsi Modal dan Sumber Modal	11
G. Studi Terdahulu	13
H. Manfaat Penelitian	14
IV. METODE PENELITIAN	15
A. Tempat dan Waktu	15
B. Metode Penelitian	15
C. Metode Penarikan Contoh	15
D. Metode Pengumpulan Data	16
E. Metode Pengolahan Data	16
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Sumber Dana Pinjaman Biaya Usahatani Padi	21
1. Sumber dan Porsi Pembiayaan	21
2. Tingkat Bunga dan Lama Pinjaman	23
B. Distribusi Penggunaan Dana Pinjaman	26
C. Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi	27
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan Sumber Biaya Usahatani Padi yang Berbeda	33
E. Kemampuan Petani Menciptakan Modal untuk Pembiayaan Usahatani Padi	37
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Kerangka penarikan sampel penelitian	16
2. Sumber biaya usahatani padi petani yang menggunakan biaya pinjaman	21
3. Bunga berdasarkan sumber dana pinjaman	24
4. Jangka waktu pinjaman	25
5. Produksi dan penerimaan usahatani padi, 2017	28
6. Biaya tetap usahatani padi, 2017	29
7. Biaya variabel usahatani padi di Sumsel, 2017	30
8. Biaya produksi usahatani padi di Sumsel, 2017	31
9. Pendapatan usahatani padi di Sumsel, 2017	32
10. Nilai parameter dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan biaya usahatani sendiri atau pinjaman di Sumsel	33
11. Pendapatan rumah tangga petani padi di Sumsel, 2017	37
12. Pengeluaran rumah tangga petani padi di Sumsel, 2017	38
13. Penciptaan modal petani padi di Sumsel, 2017	39
14. Tingkat penciptaan modal berdasarkan biaya produksi padi di Sumsel, 2017	40
15. Tingkat penciptaan modal petani padi di Sumsel, 2017	40

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Indonesia, menempati urutan keenam nasional atau ketiga untuk luar Jawa. Produksi padi tahun 2016 sebanyak 5,07 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik sebesar 827 ribu ton (19,46 persen) dibandingkan tahun 2015. Peningkatan produksi ini disamping disebabkan adanya kenaikan luas panen 141.614 hektar atau 16,23 persen, juga adanya peningkatan produktivitas sebesar 0,26 ton/hektar (5,28 persen). Produksi padi Sumatera Selatan berasal dari kabupaten/kota yang ada di wilayah ini. Beberapa kabupaten yang menjadi penyumbang produksi terbesar pertama sampai ketiga adalah Kabupaten Banyuasin (28,74 persen), Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (21,30 persen) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (14,83 persen) (Departemen Pertanian, 2017).

Padi yang dihasilkan Sumatera Selatan berasal dari beberapa ekosistem, seperti lahan irigasi teknis dan non teknis, rawa lebak, tadah hujan serta lahan pasang surut. Luas lahan padi sawah tersebut pada tahun 2016 sebesar 951.682 ha dengan produksi padi 4.881.089 ton atau sama dengan lebih kurang 2,44 juta ton beras (asumsi rendemen gabah 50 persen). Di sisi lain, kebutuhan konsumsi beras Sumatera Selatan hanya sebesar 745.253 ton setiap tahunnya. Ini berarti kebutuhan beras Sumatera Selatan sudah terpenuhi dan bahkan surplus sebesar 1,69 ton (Departemen Pertanian, 2017; Badan Pusat Statistik Sumsel, 2017).

Kondisi makro produksi padi Sumatera Selatan yang dapat menyumbang bagi produksi beras nasional belum didukung kemudahan petani padi dengan akses ke pembiayaan usahatani mereka. Petani lebih banyak memanfaatkan dana-dana non formal untuk modal kegiatan usahatannya ketimbang yang berasal dari perbankan (Antoni dkk, 2016). Seperti contoh untuk usahatani padi di lahan pasang surut terkenal dengan istilah “Yarnen” yaitu bayar hutang setelah panen. Petani meminjam uang pada saat akan

menanam padi dan akan dikembalikan setelah panen. Bunga pinjaman bervariasi, namun umumnya mencapai 50 persen per musim tanam.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk usahatani padi wajar terjadi karena hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) luas lahan usahatani yang dimiliki rendah, (2) produktivitas lahan usahatani padi rendah karena sebagian besar bukan lahan irigasi teknis, (3) karena kondisi alam maka masih banyak petani menerapkan sistem penanaman IP 100 dan (4) masih rendahnya penggunaan input produksi. Kondisi-kondisi ini menyebabkan pendapatan petani rendah dan akan berdampak pada keterbatasan modal untuk berusahatani. Di sisi lain ketersediaan modal yang disediakan pemerintah dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) belum banyak dimanfaatkan petani karena keterbatasan pengetahuan akan persyaratan yang diperlukan disamping kehati-hatian pihak perbankan dalam menyalurkannya.

Beberapa hasil studi yang dilakukan tentang pembiayaan usahatani padi petani di lahan rawa lebak (Antoni dkk, 2016), di lahan sawah tadah hujan (Antoni dan Manalu, 2015) dan irigasi teknis (Zain, 2015) menunjukkan bahwa 40-50 persen biaya usahatani padi petani berasal dari pinjaman, baik dari lembaga formal maupun non formal. Namun studi tersebut belum mempelajari apakah modal yang dipinjamkan tersebut memang digunakan untuk keperluan usahatani padi, seberapa besar rata-rata petani padi mampu menciptakan modal sendiri dan apa persepsi petani terhadap lembaga pinjaman formal sehingga tidak banyak diakses oleh mereka walaupun pemerintah melakukan subsidi bunga untuk petani. Oleh karena itu sangat perlu mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut di beberapa ekosistem lahan usahatani padi di Sumatera Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian yang ingin diperoleh adalah:

1. Mengidentifikasi sumber dan besarnya porsi pembiayaan usahatani padi yang berasal dari pinjaman.
2. Mengidentifikasi distribusi penggunaan dana pinjaman yang dilakukan oleh petani padi

3. Menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani padi dengan perbedaan asal sumber biaya usahatani.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pilihan petani padi menggunakan biaya sendiri atau pinjaman dalam kegiatan usahatani padi.
5. Menghitung besarnya kemampuan petani padi dalam menciptakan modal sendiri untuk pembiayaan usahatani padi mereka.

C. Urgensi Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dikarenakan sangat perlu mengetahui bagaimana struktur biaya usahatani petani padi di beberapa tipologi lahan, bunga pinjaman yang diberlakukan dalam sistem peminjaman untuk biaya usahatani, efektivitas penggunaan dana pinjaman oleh petani dan besarnya kemampuan petani dalam menciptakan modal sendiri. Disamping itu perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan petani padi memanfaatkan dana pinjaman atau tidak. Persoalan-persoalan dalam pembiayaan usahatani padi ini dapat mempengaruhi laju produksi padi karena dalam kegiatan produksi sangat penting. Diharapkan diketahuinya persoalan-persoalan tersebut akan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang pertanian tanaman pangan padi, khususnya dalam persoalan pembiayaan.

II. PETA JALAN PENELITIAN

Penelitian yang sudah dilakukan peneliti yang berkaitan dengan tanaman padi yaitu pada segi konversi lahan padi sawah ke non padi di semua ekosistem lahan padi di Sumatera Selatan, yaitu lahan pasang surut, irigasi, rawa lebak dan tadah hujan. Penelitian tersebut dilakukan pada kurun waktu 2009 sampai dengan tahun 2014 dengan sumber dana dari hibatrans dan hibah bersaing Dikti. Bahkan penelitian tentang nilai sewa konversi lahan padi dan karet juga telah dilakukan pada tahun 2015 dengan dana dari Universitas Sriwijaya. Penelitian yang berkaitan dengan sumber pembiayaan usahatani padi belum pernah peneliti lakukan. Namun demikian beberapa peneliti lain telah melakukannya, tetapi belum pada semua ekosistem lahan padi yang ada di Sumatera Selatan dan hanya beberapa aspek saja yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Antoni dkk dilakukan di lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Ilir tahun 2016 tentang pengaruh penggunaan sumber modal terhadap pendapatan petani. Peneliti yang sama juga melakukan penelitian tentang tingkat pengembalian pinjaman kredit KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) oleh petani padi pasang surut. Pada lahan tadah hujan juga telah dilakukan penelitian mengenai perbandingan pendapatan petani berdasarkan sumber permodalan usahatani. Demikian juga dengan di lahan irigasi teknis di Kabupaten Musi Rawas telah dilakukan oleh Susanto tahun 2016 tentang keputusan petani dalam memilih sumber permodalan. Penelitian-penelitian tersebut belum melihat distribusi penggunaan dana pinjaman dan kemampuan petani menciptakan modal sendiri dan persepsi petani terhadap lembaga keuangan formal yaitu perbankan. Lagi pula walaupun penelitian tersebut telah dilakukan di lahan irigasi teknis, tadah hujan dan rawa lebak serta pasang surut, namun penelitian pada lokasi lahan irigasi teknis dan rawa lebak terluas di Sumatera Selatan belum dilakukan yaitu masing-masing yaitu Kabupaten OKU Timur dan Ogan Komering Ilir. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan sumber pembiayaan usahatani padi pada daerah sentra produksi di Sumatera Selatan beserta dengan tingkat efektifitas penggunaan dana tersebut, persepsi petani terhadap lembaga keuangan formal

dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan dana pinjaman atau tidak. Secara diagram peta jalan penelitian disajikan pada Gambar 1.

Topik penelitian ini merupakan salah satu topik penelitian unggulan Universitas Sriwijaya tahun 2016-2020 pada aspek sosial dan ekonomi pada bidang ketahanan pangan. Pada Rencana Induk Penelitian (RIP) Unsri juga tercantum pada kebutuhan penelitian pada masalah pemanfaatan sumberdaya yang efisien dalam usahatani. Demikian juga pada roadmap penelitian, tercantum pada pengembangan sistem budidaya tanaman pangan yang ekologis-produktif.

Tahap Penelitian	Dasar	Terapan	Pengembangan
Tahun Penelitian	2014-2016	2014-2019	2020-2022
Tema Penelitian	Keputusan petani dalam memilih sumber modal usahatani padi	Sumber dan ketersediaan modal serta tenaga kerja dalam usaha optimalisasi usahatani	Model pembiayaan pada usahatani padi
	Sumber modal dan ttatus lahan terhadap motivasi kerja, produksi dan pendapatan usahatani padi	Komparatif usahatani padi lahan rawa lebak pengguna modal sendiri dengan modal pinjaman	Model kemitraan pada usahatani padi
	Tingkat keuntungan usahatani padi	Sistem penanggungan resiko dalam kegiatan usahatani padi	Model pola usahatani berbasis manajemen agribisnis
	Kelayakan dan persepsi petani padi rawa lebak terhadap lembaga keuangan formal	Pengaruh struktur sumber pembiayaan usahatani terhadap produksi dan pendapatan petani padi	Model penciptaan modal usahatani padi
	Tingkat kolektibilitas melunasi kredit usahatani padi	Pola konsumsi rumah tangga petani padi	
	Penciptaan modal usahatani	Konversi lahan pertanian ke non pertanian	

Gambar 1. Peta penelitian tentang permodalan usahatani padi di Sumatera Selatan

III. STUDI PUSTAKA

A. Konsepsi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Menurut Hernanto (1998), biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usahatani untuk membeli barang-barang dan jasa yang digunakan, baik di dalam maupun di luar usahatani. Biaya produksi secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya variabel sebaliknya dipengaruhi jumlah yang akan dihasilkan. Konsep biaya dalam terminologi biaya tetap dan biaya variabel ini hanya dalam pengertian jangka pendek, dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel.

Menurut Soekartawi (1995), biaya produksi usahatani umumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Biaya tetap yaitu biaya yang besarnya relatif tetap dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya ini berupa peralatan usahatani, bangunan serta fasilitas lainnya.
2. Biaya tidak tetap atau biaya variabel yaitu jenis biaya dimana nilainya dipengaruhi oleh volume produksi yang akan dihasilkan. Biaya ini berupa biaya pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen.

B. Konsepsi Produksi

Menurut Kartasapoetra (1993), produksi dalam arti sempit adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia agar didapat hasil dari pengorbanan yang telah diberikan. Dalam arti luas, produksi adalah salah satu pendayagunaan segala sumber-sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang secara kualitas maupun kuantitas terjamin sehingga menjadi suatu komoditi yang dapat diperdagangkan.

Kegiatan produksi dapat dinyatakan sebagai usaha untuk menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan faktor produksi atau input produksi. Untuk memproduksi suatu produk biasanya menggunakan input tetap dan variabel. Setiap kegiatan di dalam proses produksi menggunakan input produksi yang tidak sedikit. Petani yang memproduksi padi membutuhkan benih, pupuk dan pestisida sebagai input variabel. Input tetap yang digunakan untuk memproduksi padi adalah cangkul, parang, tanah, gudang dan sebagainya (Husin dan Lifianthi, 2008).

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang ditinjau dari sudut ekonomu mendatangkan keuntungan. Ini berarti pengaruh biaya produksi terhadap produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahatani.

C. Konsepsi Penerimaan

Penerimaan usahatani menurut (Soekartawi, dkk., 1986) terdiri dari penerimaan kotor (gross income) dan penerimaan bersih (net income). Penerimaan kotor adalah hasil perkalian antara produksi dengan harga, sedangkan penerimaan bersih merupakan penerimaan kotor dikurangi dengan pengeluaran total. Pengeluaran total usahatani sendiri adalah nilai semua input yang habis terpakai di dalam suatu proses produksi, di luar nilai tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani. Pada perhitungan penerimaan kotor produksi yang dihitung adalah produksi yang dijual maupun tidak dijual (dikonsumsi sendiri).

Besarnya penerimaan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi yang dihasilkan dan harga jual. Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan akan mengalami peningkatan apabila produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi berkurang. Demikian juga dengan harga jual, apabila harga meningkat, maka penerimaan juga akan bertambah, demikian juga sebaliknya apabila harga jual turun.

D. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari suatu usahatani. Dengan melihat pendapatan yang diperoleh maka dapat dievaluasi apakah suatu usaha layak untuk dipertahankan atau tidak. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dengan mengurangkan penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dengan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soehardjo dan Patong, 1973).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Brown (1979), dalam kegiatan usahatani untuk menghasilkan produk atau output, maka diperlukan sarana produksi atau input. Selanjutnya produksi ini dinilai secara ekonomi yaitu berdasarkan jumlah produk yang terjual dan biaya produksi yang dikeluarkan. Selisih antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh merupakan pendapatan dalam usahatani. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan. Pendapatan usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan keragaan beberapa usahatani.

E. Konsepsi Keputusan Petani

Keputusan adalah suatu reaksi terhadap beberapa solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Setiap keputusan akan membuat pilihan terakhir, dapat berupa tindakan atau opini.

Pengambilan keputusan terletak dalam perhatian dan dalam pemilihan alternatif yang tepat setelah suatu evaluasi (penilaian) yang tepat mengenai efektifitasnya dalam

mencapai tujuan yang dikehendaki pengambil keputusan. Salah satu komponen terpenting dari proses pembuatan keputusan adalah kegiatan pengumpulan informasi dimana suatu apresiasi situasi keputusan dapat dibuat (Supranto, 1998).

Petani merupakan pelaku utama yang menggerakkan sekaligus memajemen usahatani yang dijalankannya termasuk mengambil keputusan masalah permodalan. Segala keperluan dalam melaksanakan produksi semua diatur oleh petani termasuk dalam penyediaan modal usahatani. Mayoritas petani padi di Indonesia tergolong ke dalam penduduk yang berpenghasilan rendah atau miskin, dimana pendapatan yang diperoleh hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga (Mardikanto, 2001).

Pendapatan dari usahatani yang rendah menyebabkan petani kesulitan untuk menyediakan modal, padahal petani biasanya mendapatkan modal dari penyisihan pendapatan sebelumnya. Kondisi ini menjadikan petani terpaksa meminjam kepada pemilik pabrik penggilingan dan akan dikembalikan setelah panen pada saat melakukan penggilingan menjual hasilnya. Petani tekadang menggunakan uang pinjaman tersebut tidak hanya untuk usahatani, tetapi juga untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Padahal menurut Soetriono (2006) ketersediaan biaya yang cukup merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan usahatani yang dijalankan petani. Keadaan ini membuat petani memutuskan untuk meminjam modal ke berbagai tempat seperti lembaga keuangan formal seperti bank, koperasi simpan pinjam, kelompok tani dan KUD ataupun non formal seperti rentenir dan pedagang.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani untuk meminjam modal usahatani adalah adanya dinamika kehidupan pertanian. Khusus di daerah pedesaan, persoalan yang sering muncul adalah panen yang gagal, terjadi serangan hama dan penyakit, perubahan iklim yang sulit diprediksi, harga jual turun dan sulit mendapatkan input produksi pupuk. Persoalan tersebut dapat menjadikan permasalahan baru karena produksi tidak sesuai harapan dan akibatnya pendapatan tidak mencukupi untuk masa tanam selanjutnya. Karena modal adalah faktor penting dalam pelaksanaan usahatani, maka biasanya petani terpaksa memutuskan untuk mencari pinjaman modal demi kelangsungan usahatannya (Soetriono, 2006).

Banyak faktor yang menyebabkan petani memutuskan untuk meminjam modal dari pihak luar. Menurut Mohamed (2003), umur kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan akses rumah tangga untuk meminjam modal atau melakukan kredit. Para petani yang memiliki usia lebih tua karena pengalaman hidup akan memiliki hubungan lebih baik dengan koperasi dan lembaga-lembaga kredit formal untuk meminjam modal usahatani.

Pendidikan juga dapat mempengaruhi keputusan petani, tingkat pendidikan yang rendah telah menyebabkan terbatasnya akses petani terhadap sumber modal. Hal ini disebabkan, petani berpendapatan rendah kesulitan untuk mengakses pinjaman sehingga mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan modal sendiri. Namun bagi para petani berpendidikan tinggi yang dapat membaca dan menulis mereka memiliki persyaratan kredit yang lebih baik untuk mengakses dan menggunakan sumber-sumber kredit modal. Sehingga kebanyakan petani dengan pendidikan tinggi memutuskan meminjam modal pada lembaga kredit untuk mencukupi kekurangan modal dalam usahatannya.

Lahan adalah variabel penting yang menentukan kemampuan untuk mendapatkan kredit terutama kredit dari pasar formal. Bagi petani yang memiliki ukuran lahan lebih luas membuat petani membutuhkan biaya sarana produksi yang tinggi sehingga menyebabkan petani harus mencari modal tambahan. Petani yang memiliki lahan luas akan mengakses lembaga keuangan melalui kredit (Mohamed, 2003).

Selain faktor-faktor tersebut, menurut Atieno dalam Burhan dan Rosmiati (2001) tingkat pendapatan dan aset yang dimiliki petani menyebabkan petani berpartisipasi dalam kredit untuk meminjam modal. Petani dengan pendapatan kecil dengan aset yang sedikit tidak memiliki cukup modal untuk melakukan usahatani padinya karena sebagian pendapatannya habis untuk keperluan rumah tangga. Hal ini memaksa petani melakukan peminjaman modal demi kelangsungan usahatani padi yang dilakukannya.

F. Konsepsi Modal dan Sumber Modal

Modal merupakan salah satu elemen terpenting dalam usahatani, karena tanpa modal maka kegiatan usahatani tidak akan berjalan sebagai mana mestinya. Modal dalam usahatani dapat digolongkan menjadi modal dalam bentuk uang dan modal dalam bentuk barang seperti mesin, bangunan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Dalam usahatani, modal yang dikeluarkan pada proses produksi adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2003).

Menurut Hernanto (1989) pada usahatani yang termasuk ke dalam modal adalah :

- a. Lahan
- b. Bangunan-bangunan usaha
- c. Alat-alat pertanian
- d. Tanaman, ternak dan ikan di kolam
- e. Bahan-bahan pertanian
- f. Piutang di bank
- g. Uang tunai

Sedangkan menurut sifatnya modal dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga tetapi tidak sama sekali terhisap dalam hasil, seperti mesin dan bangunan.
2. Modal bergerak atau tidak tetap adalah sebaliknya dari modal tetap yaitu hanya digunakan satu kali. Jenis modal bergerak ini meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan ikan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Besarnya modal bergerak biasanya dapat digunakan sebagai petunjuk majunya tingkat usahatani. Modal dapat menghasilkan barang baru, dengan demikian akan mendorong minat tumbuhnya pembentukan modal.

Menurut Soekartawi (2002), modal dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Barang yang tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya peralatan yang digunakan dalam berproduksi, yang dihitung biaya perawatannya dan penyusutannya selama satu tahun.
- b. Barang yang langsung habis dalam proses produksi.

Menurut sumbernya, modal dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Modal sendiri, yaitu yang berasal dari pemilik modal itu sendiri dan dari hasil usahanya (cadangan, laba yang ditahan).
- b. Modal asing (modal kreditur atau hutang), merupakan modal yang berasal dari kreditur (pemberian pinjaman) yang dapat berasal dari rentenir, koperasi, bank ataupun lembaga keuangan lainnya.

Sumber dana yang tersedia bagi petani di pedesaan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu: (1) berasal dari masyarakat desa yang sama, (2) kredit lembaga non formal, (3) kredit program pemerintah dan (4) kredit dari bank swasta dan koperasi. Dari keempat sumber tersebut, petani memperoleh tambahan modal untuk meningkatkan produktivitas usahatani dengan menerapkan teknologi yang ada (Hernanto, 1992).

Sumber modal dalam usahatani dapat berasal dari petani itu sendiri atau modal sendiri dan dari pinjaman. Kebutuhan modal ditentukan skala usaha usahatani yang akan dijalankan. Makin besar skala usahatani, maka akan makin besar pula modal yang digunakan, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Rahim dan Diah, 2008).

Usahatani padi membutuhkan modal yang tidak sedikit, mengingat setiap tahun harga sarana produksi semakin meningkat. Guna membiayai usahatani yang dijalankannya petani dapat mendapatkan modal yang berasal dari berbagai sumber. Sumber modal untuk melakukan usahatani padi diantaranya dapat diperoleh dari : (1) dana sendiri, (2) dana pengadaian, (3) lembaga non-formal, (4) mitra, (5) hibah, (6) pinjaman bank dan (7) lembaga non bank.

G. Studi Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Antoni dan Maryadi (2014) di Kecamatan Pemulutan Sumatera Selatan menyatakan bahwa sumber biaya pada usahatani padi lebak sebagian besar berasal dari biaya sendiri yaitu 59,27% dan sisanya 40,73% berasal dari pinjaman. Sumber modal pinjaman yang digunakan oleh petani sebagian besar berasal dari pabrik penggilingan padi, diikuti dari keluarga, tetangga, teman, tengkulak dan bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zain (2015) di Kecamatan Belitang bahwa petani yang menggunakan biaya sendiri lebih banyak dibandingkan dengan petani yang menggunakan modal pinjaman dengan persentase masing-masing 64% dan 36%. Proporsi penggunaan modal petani modal pinjaman adalah sebesar 24% modal sendiri dan 76% modal pinjaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2012) di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin bahwa produksi dan pendapatan antara petani pengguna modal sendiri dan pengguna modal pinjaman tidak berbeda dalam usahatani padi lahan tadah hujan.

Penelitian yang dilakukan Anggun (2015) di Kabupaten Ogan Ilir menyatakan bahwa sumber pembiayaan tidak mempengaruhi jumlah produksi petani padi rawa lebak namun terdapat perbedaan pendapatan karena adanya faktor biaya input produksi yang mempengaruhi besarnya pengeluaran.

Selanjutnya Manalu (2015) juga menyatakan terdapat perbedaan dalam hal produksi padi antara petani yang menggunakan sumber pembiayaan sendiri dan pinjaman di lahan tadah hujan, dimana pengguna modal pinjaman menghasilkan produksi lebih 0,18 ton per hektar. Namun demikian, dari sisi pendapatan tidak terdapat perbedaan.

Penelitian Antoni dan Maryadi (2014) menyatakan bahwa keputusan petani padi rawa lebak untuk meminjam modal dari luar atau menggunakan modal sendiri dipengaruhi secara positif oleh faktor luas lahan tanaman padi, umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan faktor lama usahatani, pendapatan usahatani dan tingkat

pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif, faktor jumlah tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh nyata. Selanjutnya Manalu (2015) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi tadah hujan dalam menggunakan modal pinjaman di lahan tadah hujan Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah luas lahan padi yang dimiliki, biaya input produksi, umur dan pendidikan formal kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya struktur pembiayaan usahatani padi di tiga ekosistem lahan sawah yaitu pasang surut, irigasi teknis dan rawa lebak di Sumatera Selatan
2. Diketuinya kemampuan petani dalam penciptaan modal untuk kegiatan usahatani padi pada ketiga ekosistem padi sawah tersebut
3. Diketuinya pengaruh sumber pembiayaan terhadap produksi dan pendapatan petani padi.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sentra produksi padi terbesar di Sumatera Selatan sekaligus mewakili tiga ekosistem yang berbeda. Kabupaten Banyuasin sebagai penghasil padi terbesar mewakili usahatani padi pasang surut, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, mewakili ekosistem irigasi teknis dan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang mewakili lahan rawa lebak terluas. Penentuan lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten ini merupakan sentra produksi padi untuk masing-masing tipologi lahan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dilakukan secara langsung dengan mengambil sampel sebagian dari populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai instrumen pengumpulan data pokok dan wawancara langsung dengan petani padi pengguna modal sendiri dan modal pinjaman. Tidak hanya data sampel petani saja yang dikumpulkan, akan tetapi juga digali informasi yang berasal dari aparat desa dan kelompok-kelompok tani.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode acak berlapis tidak berimbang (*Disproporsionate Stratied Random Sampling*) dimana lapisan berdasarkan kelompok petani yang dalam usahatani padinya menggunakan sumber pembiayaan sendiri atau sebagian atau seluruhnya berasal dari pinjaman. Pemilihan sampel petani yang akan diwawancarai dilakukan dengan membuat tabel acak. Diperlukan data petani yang akan disusun dalam bentuk daftar populasi untuk memudahkan penarikan sampelnya. Jumlah sampel per lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka penarikan sampel penelitian

No.	Kabupaten	Desa	Jumlah sampel (n)
1.	Banyuasin	Tirta Jaya	60
2.	Ogan Komering Ulu Timur	Srikaton	60
3.	Ogan Komering Ilir	Berkat	60
Total			180

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani sampel yang menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Sumber data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka seperti penelitian terdahulu, profil desa, data dari Dinas Pertanian dan Hortikultura dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan serta dari kabupaten lokasi penelitian.

E. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh disajikan secara tabulasi, diolah secara matematis dan dijelaskan secara deskriptif. Menjawab tujuan pertama mengenai jenis sumber pembiayaan dan persentase besarnya yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi dan tujuan kedua yaitu distribusi penggunaan dana pinjaman dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu melihat perbedaan produksi dan pendapatan berdasarkan sumber pembiayaan yang berbeda digunakan uji dua nilai tengah sampel bebas yaitu uji t. Rumus uji t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{(s_1^2 / n_1) + (s_2^2 / n_2)}}$$

dimana :

- x_1 = rerata produksi/pendapatan petani sampel biaya sendiri
- x_2 = rerata produksi/pendapatan petani sampel biaya dari pinjaman
- s_1^2 = ragam sampel petani biaya sendiri
- s_2^2 = ragam sampel petani biaya dari pinjaman
- μ_1 = rata-rata produksi/pendapatan populasi petani menggunakan biaya sendiri
- μ_2 = rata-rata produksi/pendapatan populasi petani biaya dari pinjaman

- n_1 = jumlah sampel petani biaya sendiri
 n_2 = jumlah sampel petani biaya dari pinjaman

dengan kaidah keputusan :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ terima H_0 : artinya tidak terdapat perbedaan nyata produksi/pendapatan antara petani padi biaya sendiri dan pinjaman.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ tolak H_0 : artinya produksi/pendapatan petani padi biaya sendiri lebih tinggi dibandingkan petani biaya dari pinjaman.

Menghitung pendapatan usahatani padi dengan menggunakan rumus berikut (Soekartawi, 2003):

$$Pd = Pn - BP$$

Dimana:

$$Pn = Hy \cdot Y$$

$$BP = BT + BV$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/ha/th)

Pn = Penerimaan (Rp/ha/th)

BP = Biaya produksi (Rp/ha/th)

Hy = Harga jual (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi (kg)

BT = Biaya produksi tetap (Rp/ha/th)

BV = Biaya produksi variabel (Rp/ha/th)

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi menggunakan biaya sendiri atau pinjaman dalam usahatani padi, digunakan model regresi berganda binari logistik sebagai berikut :

$$K = \ln \left\{ \frac{\rho_i}{1 - \rho_i} \right\} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Dimana :

K = Pilihan keputusan petani antara menggunakan biaya sendiri atau pinjaman

P_i = Nilai probabilitas petani menggunakan biaya sendiri atau dari pinjaman

$P_i = 1$ untuk petani biaya sendiri, $P_i = 0$ untuk petani pengguna biaya pinjaman

α = Intersep

β_{1-8} = Parameter

X_1 = Luas lahan padi yang diusahakan (ha)

X_2 = Biaya input produksi (Rp/ha/th)

- X₃ = Umur kepala keluarga (th)
- X₄ = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X₅ = Pendidikan kepala keluarga (th)
- X₆ = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- X₇ = Pendapatan rumah tangga (Rp/ha/th)
- X₈ = Pengalaman usahatani padi kepala keluarga (tahun)
- e = kesalahan pengganggu

Setelah didapatkan persamaan regresi logistik dugaan, dilakukan uji koefisien determinasi (R²) yaitu untuk melihat seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya yaitu keputusan pilihan petani tersebut. Rumus yang digunakan untuk menguji R² ini adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum (\bar{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat, dilakukan uji Wald. Hipotesis nol yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Rumus yang digunakan adalah :

$$W = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Kaidah pengambilan keputusan :

Bila $|W| \leq Z_{\alpha/2}$Terima H₀

Bila $|W| > Z_{\alpha/2}$Tolak H₀

Untuk menjawab tujuan kelima yaitu menganalisis kemampuan petani padi dalam menciptakan modal sendiri untuk melakukan usahatani adalah dengan menghitung selisih total pendapatan petani dengan pengeluaran total rumah tangga. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Penciptaan Modal} = \text{PTP} - \text{KT}$$

Rumus pendapatan total adalah :

a. Pendapatan Total Petani (PTP)

$$\text{PTP} = \text{PUP} + \text{PNP} + \text{PLU}$$

b. Pendapatan Usahatani Padi (PUP)

$$\text{PUP} = \text{Pn} - \text{BPT}$$

Untuk biaya produksi total didapat dengan menggunakan rumus :

$$\text{BPT} = \text{BVT} + \text{BTpT}$$

Sedangkan penerimaan didapat dengan rumus berikut :

$$\text{Pn} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan :

PTP = Pendapatan Total Petani (Rp/th)

PUP = Pendapatan Usahatani Padi (Rp/lg/th)

PNP = Pendapatan Non Padi (Rp/lg/th)

PLU = Pendapatan Luar Usahatani (Rp/th)

BPT = Biaya Produksi Total (Rp/lg/th)

BVT = Biaya Variabel Total (Rp/lg/th)

BTpT = Biaya Tetap Total (Rp/lg/th)

Pn = Penerimaan (Rp/lg/th)

P = Harga jual (Rp/lg/th)

Q = Jumlah produksi (Kg/lg/th)

Selanjutnya untuk melihat besarnya pengeluaran total rumah tangga petani sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{KT} = \text{KP} + \text{KNP}$$

dimana :

KT = Pengeluaran (Konsumsi) Total

KP = Konsumsi Pangan

KNP = Konsumsi Non Pangan

Kemudian untuk mengukur kemampuan penciptaan modal bagi petani padi rawa lebak, maka biaya produksi usahatani padi (per luas garap) dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan kecil. Sehingga kelompok biaya tersebut dibandingkan dengan modal yang tercipta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Dana Pinjaman Biaya Usahatani Padi

1. Sumber dan Porsi Pembiayaan Pinjaman

Terdapat tujuh sumber dana yang digunakan petani dengan pembiayaan usahataniya sebagian berasal dari pinjaman. Ketujuh sumber tersebut paling besar berasal dari pedagang perantara yaitu 45,28 persen, sedangkan yang terkecil yang berasal dari teman 0,64 persen. Porsi dana yang berasal dari sumber dana sendiri masih tergolong cukup besar yaitu 43,52 persen. Sumber pembiayaan tidak semuanya ada pada masing-masing ekosistem tipe lahan. Secara lengkap data besar dan sumber pembiayaan usahatani padi di Sumatera Selatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber biaya usahatani padi petani yang menggunakan biaya pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Tipe lahan				Rata-rata	Proporsi (%)		
		Irigasi	%	Lebak	%			Pasang Surut	%
Sendiri (Rp)	Rata-rata	1.013.333	50,17	4.566.667	57,44	1.183.333	21,24	1.352.688	43,52
	Minimum	800.000		1.000.000		1.500.000		1.100.000	
	Maximum	3.000.000		12.000.000		8.000.000		7.666.667	
	Standard Error	745.058		3.247.247		2.053.114		2.015.140	
Keluarga (Rp)	Rata-rata	60.000	2,97	366.667	4,61	166.667	2,99	118.668	3,82
	Minimum	200.000		2.000.000		5.000.000		2.400.000	
	Maximum	400.000		5.000.000		5.000.000		3.466.667	
	Standard Error	100.000		1.500.000		0		533.333	
Teman (Rp)	Rata-rata	100.000	4,95	0	0,00	0	0,00	20.001	0,64
	Minimum	0		0		0		0	
	Maximum	1.500.000		0		0		500.000	
	Standard Error	1.500.000		0		0		500.000	
Pabrik Penggilingan Padi (Rp)	Rata-rata	246.333	12,20	0	0,00	0	0,00	49.269	1,59
	Minimum	95.000		0		0		31.667	
	Maximum	1.500.000		0		0		500.000	
	Standard Error	518.655		0		0		172.885	
Pedagang perantara (Rp)	Rata-rata	400.000	19,81	2.416.667	30,40	4.220.000	75,76	1.407.343	45,28
	Minimum	6.000.000		1.000.000		1.500.000		2.833.333	
	Maximum	6.000.000		8.000.000		10.000.000		8.000.000	
	Standard Error	0		1.631.745		2.467.918		1.366.554	
Koperasi (Rp)	Rata-rata	200.000	9,90	0	0,00	0	0,00	40.002	1,29
	Minimum	3.000.000		0		0		1.000.000	
	Maximum	3.000.000		0		0		1.000.000	
	Standard Error	0		0		0		0	
Rentenir (Rp)	Rata-rata	0	0,00	600.000	7,55	0	0,00	120.002	3,86
	Minimum	0		1.000.000		0		333.333	
	Maximum	0		5.000.000		0		1.666.667	
	Standard Error	0		1.388.730		0		462.910	
Jumlah	Rata-rata	2.019.667	100,00	7.950.000	100,00	5.570.000	100,00	3.107.973	100,00

Sumber dana pinjaman paling besar yang digunakan petani yang sebagian biaya produksi padinya mengandalkan dana luar berasal dari pedagang perantara. Pinjaman kepada pedagang perantara ini lebih banyak karena tingkat bunga yang dikenakan sangat rendah, bahkan di OKU Timur yang merupakan lokasi irigasi teknis, tidak dikenakan bunga sama sekali dan hanya sebagian kecil di lahan pasang surut dikenakan bunga. Hanya di lokasi lahan lebak yang hampir semua dikenakan bunga. Pedagang tidak mengenakan bunga atau mengenakan bunga rendah karena dalam perjanjian peminjaman tersebut, petani berkewajiban menjual hasil panennya kepada pedagang. Pada saat penjualan inilah, pinjaman tersebut akan dibayar. Pola peminjaman ini dikenal dengan istilah “yarnen” yaitu singkatan dari “bayar setelah panen”. Keuntungan yang diperoleh pedagang disamping mendapatkan bunga juga ada jaminan akan mendapatkan padi dari petani untuk diperdagangkan. Umumnya pedagang ini akan menjual padi tersebut kepada pabrik penggilingan.

Sumber dana pinjaman dari pedagang perantara dan keluarga ada di semua sentra produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan petani padi akan biaya usahatani padi kepada pedagang perantara dan keluarga merata di semua sentra produksi padi. Sumber dana dari teman, pabrik penggilingan dan koperasi hanya ada di lahan irigasi. Hal ini karena porsi pinjaman kepada pedagang perantara kecil. Ini berarti sumber biaya pinjaman untuk usahatani padi lebih beragam di sentra produksi irigasi. Hanya rentenir yang tidak terdapat di wilayah ini. Bahkan koperasi sebagai sumber dana pinjaman hanya ada di daerah irigasi. Ini menunjukkan apabila ada koperasi, maka rentenir kemungkinan besar tidak beroperasi.

Pada semua lokasi sentra produksi padi di lokasi penelitian tidak ada petani yang menggunakan sumber dana pinjaman dari bank. Ada dua alasan petani tidak memanfaatkan dana pinjaman dari bank tersebut. Pertama, karena bank memang tidak ada dekat lokasi sentra produksi tersebut, sehingga petani enggan untuk mendatangi bank yang wilayahnya jauh dari lokasi usaha mereka. Alasan kedua, petani takut untuk meminjam uang ke bank karena tidak mengerti dengan administrasi dan persyaratan yang diperlukan bank. Kesemua sumber dana pinjaman tersebut tidak memerlukan

administrasi, kecuali koperasi. Hal ini inilah yang menjadi alasan utama petani tidak memanfaatkan dana pinjaman dari bank.

2. Tingkat Bunga dan Lama Pinjaman

Tidak semua dana yang berasal dari pinjaman dikenakan bunga oleh si pemberi pinjaman. Pinjaman yang berasal dari keluarga dan teman tidak dikenakan bunga, sedangkan pinjaman yang diperoleh dari pabrik penggilingan padi, pedagang perantara, koperasi dan rentenir memiliki bunga tertentu. Besarnya bunga bervariasi dimana yang terbesar dikenakan kepada peminjaman kepada rentenir dengan bunga rata-rata 12,19 persen per bulan, sedangkan yang terendah dari pedagang perantara yaitu 0,60 persen per bulan. Variasi bunga pinjaman tertinggi juga terjadi pada pinjaman kepada rentenir 0,88 persen per bulan. Hal ini karena adanya perbedaan bunga terendah dan tertinggi sebesar 2,5 persen per bulan. Rata-rata bunga terendah yang dikenakan oleh rentenir adalah 40 persen per musim tanam, sedangkan yang tertinggi 50 persen per musim tanam. Data bunga masing-masing sumber dana pinjaman disajikan pada Tabel 3.

Bentuk pinjaman selain dalam berupa uang, ada juga dalam bentuk sarana produksi, terutama pupuk urea dan traktor. Pinjaman selain uang ini terdapat pada daerah sentra produksi irigasi dan pasang surut. Pinjaman dalam bentuk pupuk dilakukan kepada pabrik penggilingan padi dan pedagang perantara, sedangkan traktor dilakukan kepada teman. Pengembalian pinjaman dalam bentuk barang tersebut dikembalikan dalam bentuk uang dengan cara melakukan penilaian barang tersebut. Khusus peminjaman traktor karena dilakukan kepada keluarga, maka tidak ada nilai sewa. Traktor dipegunakan pada saat pengolahan lahan.

Besarnya bunga yang dikenakan atas suatu pinjaman tergantung pada kewajiban petani yang harus menjual hasil panen padinya kepada yang meminjamkan uang atau barang. Apabila tidak ada tuntutan petani harus menjual hasil panen kepada pemberi pinjaman, maka bunga cenderung tinggi. Sebaliknya apabila petani harus menjual hasil kepada pemberi pinjaman, maka bunga cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa

Tabel 3. Bunga berdasarkan sumber dana pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Bunga per tipe lahan (%/bln)			
		Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Keluarga	Rata-rata	0,00	0,00	0,00	0,00
	Minimum	0,00	0,00	0,00	0,00
	Maximum	0,00	0,00	0,00	0,00
	Standard Error	0,00	0,00	0,00	0,00
Teman	Rata-rata	0,00	-	-	0,00
	Minimum	0,00	-	-	0,00
	Maximum	0,00	-	-	0,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Pabrik Penggilingan Padi	Rata-rata	0,69	-	-	0,69
	Minimum	0,00	-	-	0,00
	Maximum	5,00	-	-	5,00
	Standard Error	1,67	-	-	1,67
Pedagang perantara	Rata-rata	0,00	1,04	0,77	0,60
	Minimum	0,00	0,00	0,14	0,05
	Maximum	0,00	12,50	0,14	4,21
	Standard Error	0,00	0,00	0,00	0,00
Koperasi	Rata-rata	3,00	-	-	3,00
	Minimum	0,00	-	-	3,00
	Maximum	3,00	-	-	3,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Rentenir	Rata-rata	-	12,19	-	12,19
	Minimum	-	10,00	-	10,00
	Maximum	-	12,50	-	12,50
	Standard Error	-	0,88	-	0,88

Peran pertimbangan ekonomi pemberi pinjaman dalam memberikan pinjaman tersebut. Bunga pinjaman apabila meminjam kepada pabrik penggilingan dan pedagang perantara rendah karena mereka akan mendapat manfaat ekonomi lain dari hasil panen yang dijual kepada mereka. Meminjam kepada rentenir dan koperasi karena tidak akan menjual hasil kepada mereka, maka bunganya lebih tinggi. Pinjaman kepada keluarga dan teman tidak didasarkan atas pertimbangan ekonomi tetapi lebih banyak bersifat sosial.

Oleh karena itu sumber dana pinjaman yang berasal dari kedua sumber tidak ada bunganya.

Tabel 4. Jangka waktu pinjaman

Sumber Biaya	Statistik deskriptif	Lama pinjaman per tipe lahan (bulan)			
		Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Keluarga	Rata-rata	3,00	4,00	4,00	3,67
	Minimum	1,00	4,00	4,00	3,00
	Maximum	4,00	4,00	4,00	4,00
	Standard Error	1,73	0,00	0,00	0,58
Teman	Rata-rata	4,00	-	-	4,00
	Minimum	4,00	-	-	4,00
	Maximum	4,00	-	-	4,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Pabrik Penggilingan Padi	Rata-rata	4,00	-	-	4,00
	Minimum	2,00	-	-	2,00
	Maximum	6,00	-	-	6,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Pedagang perantara	Rata-rata	3,00	4,00	4,80	3,93
	Minimum	3,00	4,00	4,00	3,67
	Maximum	3,00	4,00	6,00	4,33
	Standard Error	0,00	0,00	1,00	0,33
Koperasi	Rata-rata	10,00	-	-	10,00
	Minimum	10,00	-	-	10,00
	Maximum	10,00	-	-	10,00
	Standard Error	0,00	-	-	0,00
Rentenir	Rata-rata	-	4,00	-	4,00
	Minimum	-	4,00	-	4,00
	Maximum	-	4,00	-	4,00
	Standar Error	-	0,00	-	0,00

Jangka waktu pengembalian pinjaman antar sumber dana juga berbeda tetapi semuanya kurang dari satu tahun. Jangka waktu peminjaman yang lama adalah dari sumber dana yang berasal dari koperasi yaitu 10 bulan, sedangkan yang terpendek adalah dari pinjaman yang berasal dari keluarga yaitu 3,67 bulan. Jangka waktu terpendek ini

sebenarnya sudah cukup karena umumnya tanaman padi sudah menghasilkan pada umur tiga sampai empat bulan. Data jangka waktu pengembalian pinjaman diantara sumber dana pembiayaan usahatani padi disajikan pada Tabel 4.

Jangka waktu peminjaman pada umumnya disesuaikan dengan lama waktu kegiatan usahatani padi. Umumnya usahatani padi memerlukan waktu empat bulan mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Oleh karena itu jangka waktu peminjaman rata-rata empat bulan, kecuali yang meminjam kepada koperasi yaitu 10 bulan. Penentuan jangka waktu pinjaman ini karena hutang tersebut akan dikembalikan pada saat panen. Pada saat itulah petani memiliki cukup banyak uang untuk membayar hutang dari hasil panen padi.

B. Distribusi Penggunaan Dana Pinjaman

Sumber biaya usahatani yang berasal dari pinjaman ternyata efektif digunakan petani untuk kegiatan usahatani padi. Petani menggunakan dana pinjaman tersebut semuanya untuk kegiatan usahatani walaupun porsi pinjaman tergolong besar yaitu 56,48 persen dari total biaya usahatani padi. Uang pinjaman tersebut digunakan untuk biaya pengolahan lahan, pembelian benih dan penanaman bibit dan biaya pupuk untuk usahatani padi. Petani tidak hanya meminjam uang tetapi juga bisa meminjam barang seperti pupuk, herbisida, insektisida kepada pembeli, untuk mengembalikan barang tersebut petani membayar harga dari barang tersebut. Disamping itu ada juga petani yang meminjam traktor untuk pengolahan tanah.

Distribusi penggunaan dana pinjaman yang sesuai dengan tujuan peminjaman merupakan gambaran bagus tentang kinerja petani yang menggunakan dana pinjaman tersebut. Petani tidak tergoda untuk menggunakan dana pinjaman tersebut untuk keperluan lain. Ini berarti dana pinjaman yang direncanakan sudah diperkirakan dengan tepat berapa besar dan untuk keperluan kegiatan usahatani apa. Kondisi ini seharusnya tidak mengkhawatirkan perbankan apabila petani meminjam dana ke bank karena hampir pasti akan dikembalikan. Hanya saja petani banyak belum menggunakan jasa bank dikarenakan beberapa faktor: (1) lokasi bank yang terlalu jauh dari desa mereka, (2)

prosedur pinjaman yang terlalu rumit, dan (3) waktu pencairan dana pinjaman yang terlalu lama. Ketiga kondisi ini dapat diatasi oleh sumber dana pinjaman non formal seperti pedagang perantara, pabrik penggilingan padi maupun rentenir. Sehingga walaupun kadang bunga pinjaman tergolong tinggi, petani tetap memanfaatkan jasa lembaga ini dengan pertimbangan mereka akan masih mendapatkan keuntungan dengan melakukan penggunaan input produksi yang cukup, walaupun diperoleh dari pinjaman yang bunganya relative tinggi.

C. Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

1. Perbedaan Produksi

Ada perbedaan frekuensi penanaman padi yang dilakukan petani pada tiga ekosistem lahan tanaman padi di lokasi penelitian. Pada lahan irigasi teknis, umumnya petani menanam dua kali dalam satu tahun atau dua musim tanam, sedangkan pada lahan rawa lebak hanya satu kali dalam satu tahun dan pada lahan pasang surut, ada sebagian yang menanam dua kali dalam satu tahun. Perbedaan ini menyebabkan dalam analisis tidak membandingkan produksi antar ekosistem lahan tetapi berdasarkan sumber dana. Data perbandingan produksi padi berdasarkan sumber dana usahatani dan ekosistem disajikan pada Tabel 5. Bentuk produksi padi yang ditampilkan dalam Tabel 5 adalah gabah kering panen.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 bahwa produksi per hektar padi petani modal sendiri 29 persen lebih besar dibandingkan petani modal pinjaman dengan selisih 1.406 kilogram per hektar per tahun. Perbedaan yang besar ini disumbang dari lahan pasang surut yaitu lebih dua kali lipat dan 20 persen pada lahan lebak, sedangkan dari lahan irigasi relatif kecil yaitu hanya empat persen. Secara statistika terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pengguna modal sendiri dengan modal pinjaman pada tingkat kepercayaan 1% (Lampiran 1)

Perbedaan produksi yang besar ini terjadi pada lahan marginal. Lahan lebak dan pasang surut tergolong lahan marginal karena tidak subur lahan irigasi teknis. Meskipun

lahan pasang surut juga terdapat irigasi, namun karena faktor air pasang dan surut serta air asin menyebabkan lahan ini tidak subur lahan irigasi teknis.

Tabel 5. Produksi dan penerimaan usahatani padi, 2017

Sumber biaya	Tipologi lahan			
	Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Sendiri				
- Produksi (kg/ha)	6.009	4.528	8.360	6.299
- Harga (Rp/kg)	4.216	5.090	4.317	4.541
- Penerimaan (Rp/th/ha)	25.329.210	23.049.898	36.085.302	28.154.803
Pinjaman				
- Produksi (kg/ha)	5.756	3.777	5.145	4.892
- Harga (Rp/kg)	4.227	5.113	4.193	4.511
- Penerimaan (Rp/th/ha)	24.326.815	19.312.160	21.573.772	21.737.582
Selisih				
- Produksi (kg/ha)	253	752	3.215	1.406
- Prosentase (%)	4	20	62	29
- Harga (Rp/kg)	-11	-23	123	30
- Prosentase (%)	-0,26	-0,46	2,94	0,66
- Penerimaan (Rp/th/ha)	1.002.396	3.737.738	14.511.530	6.417.221
- Prosentase (%)	4	19	67	30

Lebih besarnya produksi per hektar di lahan marjinal mengindikasikan bahwa kebutuhan input produksi sangat mutlak dipenuhi pada jenis lahan ini. Data perbedaan produksi tersebut menunjukkan bahwa petani biaya sendiri dapat memenuhi kebutuhan sarana produksi tanamannya sehingga tanaman padi dapat tumbuh maksimal, sehingga menghasilkan produksi yang tinggi. Sebaliknya petani dengan biaya pinjaman tidak menggunakan input produksi secara maksimal yang berakibat produksi yang juga tidak maksimal. Lain halnya dengan petani di lahan irigasi, pengaruh sumber modal usahatani tidak begitu besar karena lahannya sudah tergolong subur. Sehingga perbedaan sumber biaya yang berakibat pada penggunaan input produksi yang berbeda tidak membuat terjadinya perbedaan produksi yang besar.

2. Perbedaan Pendapatan

a. Biaya Tetap

Biaya tetap umumnya relatif kecil karena dihitung dari biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi selama satu tahun. Metode perhitungan nilai penyusutan alat menggunakan metode garis lurus yaitu diasumsikan nilai penyusutan sama setiap tahun selama umur ekonomis. Peralatan yang digunakan dalam usahatani padi seperti disajikan pada Tabel 6 yaitu adalah cangkul, sabit, parang, handsprayer dan tunjam.

Tabel 6. Biaya tetap usahatani padi, 2017

Komponen	Biaya Tetap berdasarkan sumber dana dan tipeologi lahan (Rp/th/ha)							
	Irigasi		Lebak		Pasang Surut		Total	
	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman
Cangkul	55.878	47.522	6.937	7.220	52.560	21.445	38.458	25.396
Sabit	30.074	57.722	10.839	23.009	1.860	4.221	14.258	28.318
Parang	43.778	27.183	21.747	20.021	24.132	14.004	29.886	20.403
Handsprayer	66.667	96.833	62.736	83.872	113.169	74.543	80.857	85.083
Tunjam	6.648	6.873	6.110	7.236	166.587	141.982	59.782	52.031
Total	203.044	236.134	108.369	141.359	358.308	256.196	223.240	211.230

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6 bahwa biaya tetap usahatani padi relatif kecil yaitu kurang dari Rp 500.000 per tahun per hektar. Biaya tetap petani biaya sendiri lebih besar dibandingkan petani dengan biaya pinjaman, walaupun perbedaannya relatif kecil yaitu hanya Rp 12.010 per tahun per hektar. Biaya tetap terbesar terjadi pada petani padi lahan pasang surut, sedangkan terkecil terjadi pada petani di ekosistem lahan rawa lebak. Tingginya biaya tetap pada lahan pasang surut karena harga input tersebut lebih mahal karena letak lokasi lahan yang jauh dari tempat input tersebut dibeli yaitu di Palembang. Hal sebaliknya biaya tetap yang rendah pada lahan rawa lebak karena harganya lebih rendah mengingat mudah di dapat di pasar kabupaten. Ini berarti biaya produksi padi tergantung juga pada seberapa jauh lokasi produksi padi dengan lokasi pusat distribusi sarana produksi tersebut.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam studi ini adalah semua biaya yang dikeluarkan yang besarnya tergantung jumlah produksi yang akan dihasilkan. Umumnya biaya variabel berupa bahan, namun dalam studi ini jasa juga termasuk ke dalam biaya variabel seperti tenaga kerja, sewa peralatan, bunga pinjaman, transportasi dan sewa lahan. Oleh karena itu terdapat tujuh komponen biaya variabel dalam usahatani padi seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya variabel usahatani padi di Sumsel, 2017

Komponen	Biaya variabel berdasarkan sumber dana dan tipologi lahan (Rp/ha)							
	Irigasi		Lebak		Pasang Surut		Total	
	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman
Pupuk	569.222	1.054.667	485.845	501.583	1.033.389	670.425	696.152	742.225
Pestisida	240.809	155.182	152.394	250.058	942.066	796.782	445.089	400.674
Tenaga kerja	1.620.063	2.047.048	4.889.339	4.523.199	2.746.244	3.214.922	3.085.216	3.261.723
Sewa traktor	522.222	600.000	25.679	31.335	31.335	0	193.079	210.445
Bunga pinjaman	0	1.523.102	0	2.002.861	0	83.168	0	1.203.044
Transportasi	0	0	0	0	558.828	362.144	186.276	120.715
Sewa lahan	0	0	229.898	1.684.013	666.667	666.667	298.855	783.560
Total	2.952.317	5.379.998	5.783.155	8.993.050	5.978.529	5.794.109	4.904.667	6.722.385

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 bahwa biaya produksi usahatani padi petani sumber biaya usahatani dari pinjaman lebih besar dibandingkan petani modal sendiri. Perbedaan ini karena sebagian besar karena kontribusi dari beban bunga pinjaman pada petani yang biaya usahatannya dibiayai dari pinjaman dan sewa lahan, terutama di daerah usahatani rawa lebak. Kontribusi biaya variabel terbesar berasal dari biaya tenaga kerja, baik pada petani sumber biaya sendiri maupun pinjaman. Usahatani padi tidak cukup mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga, terutama pada kegiatan penanaman dan panen. Pada kegiatan ini harus dikerjakan segera dan memerlukan tenaga kerja yang banyak.

c. Biaya Total

Berdasarkan Tabel 8 bahwa biaya produksi usahatani padi pada petani biaya pinjaman lebih besar dibandingkan biaya sendiri dengan selisih sekitar satu juta rupiah per hektar. Hampir semua biaya produksi tersebut berasal dari biaya variabel yaitu sebesar 96%-97%. Biaya produksi usahatani padi terbesar terjadi pada petani biaya pinjaman di lahan rawa lebak, sedangkan yang terendah pada petani irigasi dengan sumber biaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi di lahan lebak kurang ekonomis apabila dilihat dari sisi biaya produksi dibandingkan biaya produksi di tipeologi lahan irigasi dan pasang surut.

Tabel 8. Biaya produksi usahatani padi di Sumsel, 2017

Komponen	Biaya total berdasarkan sumber dana dan tipeologi lahan (Rp/th/ha)							
	Irigasi		Lebak		Pasang Surut		Total	
	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman
Biaya Tetap								
- Nilai (Rp/th/ha)	208.346	236.134	108.369	141.359	358.308	256.196	225.008	211.230
- Porsi (%)	6,59	4,20	1,84	1,55	5,65	4,23	4,39	3,05
Biaya Variabel								
- Nilai (Rp/th/ha)	2.952.317	5.379.998	5.783.155	8.993.050	5.978.529	5.794.109	4.904.667	6.722.385
- Porsi (%)	93,41	95,80	98,16	98,45	94,35	95,77	95,61	96,95
Total	3.160.662	5.616.132	5.891.524	9.134.409	6.336.837	6.050.305	5.129.674	6.933.615

d. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usahatani padi. Pendapatan ini menghitung produksi padi yang dikonsumsi, sehingga bukan merupakan pendapatan riil. Pendapatan usahatani padi pada tiga tipeologi lahan yang berbeda disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9 bahwa pendapatan petani padi biaya sendiri per hektar lebih besar 56% dibandingkan pendapatan petani biaya yang bersumber dari pinjaman. Kondisi ini karena penerimaan petani biaya sendiri lebih besar 30% dan biaya produksi lebih rendah 26% dibandingkan petani dengan sumber biaya pinjaman. Tingginya penerimaan pada petani sumber biaya sendiri karena produksi yang lebih tinggi

29%, sedangkan harga relatif tidak berbeda. Perbedaan pendapatan terbesar terjadi di pasang surut yaitu hampir dua kali, sedangkan di lahan lebak satu setengah kali dan di lahan irigasi sebesar 18%. Uji perbedaan pendapatan dengan menggunakan uji t juga menunjukkan hasil adanya perbedaan pendapatan dengan tingkat kepercayaan 5% seperti yang disajikan pada Lampiran 2.

Tabel 9. Pendapatan usahatani padi di Sumsel, 2017

Pendapatan menurut sumber dana (Rp/th/ha)	Tipelogi lahan			
	Irigasi	Lebak	Pasang Surut	Rata-rata
Sendiri				
- Penerimaan	25.329.210	23.049.898	36.085.302	28.154.803
- Biaya Produksi	3.160.662	5.891.524	6.336.837	5.129.674
- Pendapatan	22.168.548	17.158.374	29.748.465	23.025.129
Pinjaman				
- Penerimaan	24.326.815	19.312.160	21.573.772	21.737.582
- Biaya Produksi	5.616.132	9.134.409	6.050.305	6.933.615
- Pendapatan	18.710.683	10.177.752	15.523.467	14.803.967
Selisih				
- Penerimaan	1.002.396	3.737.738	14.511.530	6.417.221
- Prosentase (%)	4	19	67	30
- Biaya Produksi	-2.455.470	-3.242.884	286.532	-1.803.941
- Prosentase (%)	-44	-36	5	-26
- Pendapatan	3.457.865	6.980.622	14.224.997	8.221.162
- Prosentase (%)	18	69	92	56

Suatu hal yang menjadi dilema bagi petani apakah meminjam uang/barang dalam kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan biaya produksi atau tidak meminjam. Apabila meminjam, maka akan terjadi kenaikan biaya produksi karena harus mengembalikan pinjaman. Namun apabila tidak meminjam, maka kemungkinan besar produktivitas tanaman padi akan turun, sehingga penerimaan akan berkurang. Opsi meminjam tetap dilakukan selama usahatani tersebut masih bisa menghasilkan pendapatan yang positif.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan Sumber Biaya Usahatani Padi yang Berbeda

Faktor-faktor yang diharapkan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih apakah menggunakan biaya sendiri atau meminjam adalah: luas lahan padi (L), biaya produksi padi (BP), umur kepala keluarga (U), jumlah anggota keluarga (JAK), pengalaman usahatani (PU), pendapatan padi (IP) dan dummy tingkat pendidikan (D). Hasil dugaan regresi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai parameter dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan biaya usahatani sendiri atau pinjaman di Sumsel

Variabel	Nilai Parameter Dugaan	Nilai Wald	Tingkat Nyata	<i>Odd Ratio Value</i>
Luas lahan padi (L)	-1,032	5,063	0,024 ^b	0,356
Biaya Produksi padi (BP)	0,001	9,767	0,002 ^a	1,000
Umur kepala keluarga (U)	0,031	2,049	0,152 ^d	1,032
Jumlah Anggota Keluarga (JAK)	0,265	3,247	0,072 ^c	1,304
Pengalaman Usahatani (PU)	-0,032	1,795	0,180 ^e	0,969
Pendapatan Padi (IP)	0,001	13,222	0,000 ^a	1,000
Tingkat Pendidikan (D)	0,352	0,686	0,407	1,422
Constant	0,074	0,005	0,943	1,077

$$R^2 = 0.325; \chi^2 = 49,656; df = 7$$

Keterangan: masing-masing a, b, c, d, dan e signifikan pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, 10%, 15% dan 20%

Dalam analisis regresi logistik yang terpenting diperhatikan adalah nilai odd ratio, yang menggambarkan peluang pilihan yang ada. Pada studi ini ada dua pilihan (binary) yaitu menggunakan biaya sendiri atau melakukan peminjaman untuk biaya usahatani padi. Oleh karena itu akan dianalisis berdasarkan nilai odd ratio ini untuk menggambarkan kecenderungan peluang yang akan terjadi.

Variabel luas lahan memiliki nilai parameter dugaan -1,031 dan setelah diuji secara individu berpengaruh nyata negatif terhadap pilihan keputusan sumber biaya usahatani padi. Tanda parameter dugaan yang negatif ini sesuai dengan harapan ekonomi yaitu apabila luas lahan usahatani padi bertambah, maka untuk menggunakan biaya

sendiri berkurang, *ceteris paribus*, sebaliknya menggunakan sumber biaya pinjaman akan bertambah.

Nilai odd ratio variabel luas lahan adalah 0,356, yang mengandung arti apabila luas lahan bertambah satu hektar, maka peluang petani untuk memilih menggunakan modal sendiri akan berkurang 0,356 kali dibandingkan semula, atau sebaliknya. Bertambahnya lahan yang diusahakan, maka konsekuensinya dibutuhkan tambahan biaya untuk mengusahakan lahan tersebut. Ternyata petani yang memiliki lahan lebih luas, tidak memiliki biaya yang cukup untuk mengelola lahannya dengan biaya sendiri, sehingga harus meminjam.

Variabel biaya produksi padi memiliki nilai parameter dugaan 0,001 dan setelah diuji secara individu berpengaruh nyata positif terhadap pilihan keputusan petani memilih sumber biaya usahatani padi pada tingkat kepercayaan 1%. Tanda parameter dugaan yang bertanda positif tersebut tidak sesuai harapan ekonomi. Seharusnya tanda parameter dugaannya negatif yang mengandung arti bertambahnya biaya produksi akan menyebabkan bertambah biaya yang dibutuhkan dan kemungkinan besar dana sendiri petani tidak mencukupi lagi, sehingga melakukan peminjaman.

Nilai odd ratio variabel biaya produksi adalah 1,000 yang mengandung arti apabila terjadi kenaikan biaya produksi satu rupiah, maka peluang petani untuk memilih sumber biaya usahatani antara dari sumber biaya sendiri maupun biaya pinjaman adalah sama. Seharusnya dengan kenaikan biaya produksi, peluang petani untuk memilih sumber dana pinjaman lebih besar karena keterbatasan dana sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa petani merespon kenaikan biaya produksi dengan cara mengefisienkan penggunaan sarana produksi dengan dana yang tersedia.

Variabel umur kepala berpengaruh nyata positif pada tingkat kepercayaan 15% dengan nilai parameter dugaan 0,031. Tanda parameter dugaan variabel ini sudah sesuai dengan harapan ekonomi bahwa dengan bertambahnya umur kepala keluarga, akumulasi asset semakin besar, sehingga peluang mereka untuk menggunakan sumber dana dari pinjaman semakin kecil.

Nilai odd ratio variabel umur kepala keluarga 1,032 yang artinya apabila umur kepala keluarga bertambah satu tahun, maka peluang petani untuk menggunakan sumber dana usahatani sendiri akan meningkat 1,032 kali dibandingkan semula, atau sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani yang lebih tua lebih banyak mengandalkan biaya sendiri dalam kegiatan usahatani padi mereka. Hal ini dapat disebabkan mereka yang lebih tua lebih banyak memiliki dana milik sendiri, baik dari usahatani padi maupun dari usaha lain.

Berikutnya adalah variabel jumlah anggota keluarga yang memiliki nilai parameter dugaan 0,265 dan setelah diuji dengan uji secara individu berpengaruh nyata positif pada tingkat kepercayaan 10%. Tanda parameter dugaan ini berlawanan dengan teori ekonomi yang diharapkan. Seharusnya dengan bertambah banyaknya anggota keluarga, maka akan semakin kecil petani menggunakan modal sendiri.

Nilai odd ratio variabel jumlah anggota keluarga adalah 1,304. Angka ini menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota keluarga petani bertambah satu orang, maka peluang petani untuk menggunakan sumber modal sendiri lebih besar 1,304 kali dibandingkan kondisi awalnya. Kondisi ini menunjukkan jumlah anggota keluarga yang banyak memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani, sehingga petani tidak kekurangan dana untuk membiayai kegiatan usahatani padi dengan biaya sendiri. Ini berarti jumlah anggota keluarga akan memberi dampak positif apabila komposisi umur berada usia produktif dan mempunyai pekerjaan. Sebaliknya jumlah anggota keluarga berdampak negatif apabila komposisi umur anggota keluarga didominasi usia sekolah yang tidak dapat menghasilkan sumbangan pendapatan bagi keluarga.

Nilai parameter dugaan variabel pengalaman usahatani padi adalah -0,032 dan setelah dilakukan uji secara individu ternyata berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 20%. Ini berarti apabila pengalaman usahatani bertambah, maka peluang petani untuk menggunakan biaya usahatani padi dari dana sendiri semakin berkurang. Tanda parameter dugaan ini sesuai dengan harapan teori ekonomi.

Nilai odd ratio variabel pengalaman usahatani adalah 0,969 yang mengandung arti apabila pengalaman usahatani petani bertambah satu tahun, maka peluang petani untuk

memilih menggunakan biaya usahatani sendiri meningkat 0,969 kali dibandingkan semula. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki kecukupan biaya produksi dari mereka sendiri. Disamping itu bisa juga petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam berusahatani sudah tahu aspek-aspek negatif dari biaya usahatani dari pinjaman seperti bunga relatif tinggi sehingga membebani biaya produksi.

Variabel pendapatan padi berpengaruh positif terhadap pilihan keputusan petani menggunakan sumber biaya usahatani dengan nilai parameter dugaan 0,001. Nilai parameter dugaan ini setelah diuji dengan uji Wald nyata secara statistika pada tingkat kepercayaan 1%. Ini berarti pendapatan dari usahatani padi berpengaruh nyata positif terhadap pilihan penggunaan modal sendiri. Tanda parameter ini telah sesuai dengan harapan ekonomi yaitu bernilai positif.

Berdasarkan nilai odd ratio variabel pendapatan usahatani padi 1,000 dapat diartikan bahwa apabila pendapatan petani padi meningkat satu rupiah, maka peluang petani menggunakan biaya usahatani yang berasal dari biaya sendiri sama besar dengan biaya yang berasal dari pinjaman. Kondisi ini berarti pendapatan petani dari usahatani padi tidak dijadikan sumber biaya untuk usahatani padi itu sendiri. Biasanya pendapatan usahatani padi tidak bertahan lama karena padi langsung dijual pada saat panen, sedangkan usahatani padi berikutnya dimulai beberapa bulan ke depan, bahkan di lahan lebak menunggu satu tahun kemudian, sehingga dana yang berasal dari hasil panen padi sudah habis digunakan untuk keperluan rumah tangga.

Nilai parameter dugaan variabel tingkat pendidikan kepala keluarga adalah 0,352. Nilai parameter dugaan ini setelah diuji dengan uji Wald tidak berpengaruh nyata terhadap pilihan keputusan petani menggunakan sumber biaya usahatani. Variabel ini akan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 41%. Namun karena dalam penelitian digunakan tingkat kepercayaan maksimum 20%. Ini berarti tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara nyata terhadap pilihan penggunaan sumber biaya usahatani padi, apakah petani berpendidikan rendah atau tinggi.

E. Kemampuan Petani Menciptakan Modal untuk Pembiayaan Usahatani Padi

1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah penjumlahan semua pendapatan yang diterima anggota rumah tangga, baik dari usahatani padi maupun usahatani non padi serta luar usahatani. Besarnya pendapatan rumah tangga petani padi disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan rumah tangga petani padi di Sumsel, 2017

Tipelogi lahan	Pendapatan (Rp/tahun)			Total
	Usahatani Padi	Usahatani non Padi	Luar Usahatani	
Irigasi				
Sendiri	11.576.909	208.889	2.589.244	14.375.042
Pinjaman	11.226.410	133.333	800.000	12.159.743
Lebak				
Sendiri	19.589.143	3.446.667	20.563.333	43.599.143
Pinjaman	11.857.081	6.116.667	4.910.000	22.883.747
Pasang surut				
Sendiri	42.143.658	0	0	42.143.658
Pinjaman	29.235.864	100.000	5.360.000	34.695.864
Rata-rata				
Sendiri	24.436.570	1.218.519	7.717.526	33.372.615
Pinjaman	17.439.785	2.116.667	3.690.000	23.246.451

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 11 bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sumber biaya sendiri lebih besar dibandingkan sumber biaya pinjaman dengan selisih cukup besar. Pendapatan usahatani padi dan luar usahatani lebih besar pada petani biaya sendiri, sedangkan pendapatan luar usahatani padi terbesar pada petani sumber biaya pinjaman.

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 12 bahwa pengeluaran rumah tangga petani padi biaya sendiri Rp 21.987.164, sedangkan yang dari biaya usahatani asal pinjaman sebesar Rp 22.101.792. Ini berarti pengeluaran rumah tangga petani sumber

biaya pinjaman lebih besar sedikit dibandingkan biaya sendiri. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pangan dan non pangan serta non pangan lainnya.

Tabel 12. Pengeluaran rumah tangga petani padi di Sumsel, 2017

Pengeluaran	Nilai konsumsi pangan berdasarkan sumber dana dan tipeologi lahan (Rp/th)							
	Irigasi		Lebak		Pasang Surut		Rata-rata	
	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman	Sendiri	Pinjaman
Pangan	13.055.760	10.217.776	12.999.600	13.734.600	11.668.400	13.313.400	12.574.587	12.421.925
Non Pangan	2.978.933	3.297.600	1.771.600	1.921.800	1.789.200	2.102.000	2.179.911	2.440.467
Non Pangan Lainnya								
Pakaian	927.511	833.000	906.500	692.000	962.833	692.000	932.281	739.000
Transportasi dan pendidikan	6.158.533	7.119.200	4.440.800	5.372.000	7.829.600	5.372.000	6.142.978	5.954.400
Pajak, iuran dan perayaan	12.889	15.333	229.667	811.333	229.667	811.333	157.407	546.000
Total	23.133.627	21.482.909	20.348.167	22.531.733	22.479.700	22.290.733	21.987.164	22.101.792

3. Penciptaan Modal

Penciptaan modal adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Apabila silih tersebut positif, maka terdapat penciptaan modal, sebaliknya apabila selisihnya negative berarti tidak terjadi penciptaan modal. Data pada Tabel 13 menyajikan nilai penciptaan modal petani padi di Sumatera Selatan berdasarkan tiga tipeologi lahan.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 13 bahwa hanya petani yang berasal dari biaya sendiri yang terdapat penciptaan modal, sedangkan modal pinjaman tidak terdapat karena penciptaan modalnya negatif. Kondisi ini terjadi karena pendapatan rumah tangga petani biaya pinjaman lebih kecil dari pada petani biaya sendiri. Padahal pengeluaran rumah tangga relatif sama. Berdasarkan data di Tabel 13 tersebut, sulit petani padi sumber biaya pinjaman untuk berubah menjadi petani biaya sendiri karena penciptaan modalnya negatif. Petani sumber biaya usahatani asal pinjaman dapat menciptakan modal positif dengan cara: (1) menekan biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja yang memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya produksi padi, (2) menekan bunga pinjaman dengan cara memilih sumber pinjaman yang membebaskan bunga rendah dan (3) meningkatkan produktivitas padi.

Tabel 13. Penciptaan modal petani padi di Sumsel, 2017

Tipelogi lahan	Nilai (Rp/tahun)		
	Pendapatan rumah tangga	Pengeluaran rumah tangga	Penciptaan modal
Irigasi			
Sendiri	14.375.042	23.133.627	-8.758.585
Pinjaman	12.159.743	21.482.909	-9.323.166
Lebak			
Sendiri	43.599.143	20.348.167	23.250.977
Pinjaman	18.111.303	22.531.733	-4.420.430
Pasang surut			
Sendiri	39.306.272	22.479.700	16.826.572
Pinjaman	34.695.864	22.290.733	12.405.130
Rata-rata			
Sendiri	32.426.819	21.987.164	10.439.655
Pinjaman	21.655.637	22.101.792	-446.155

Pengukuran tingkat penciptaan modal dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dasar tingkat penciptaan modal ini berdasarkan biaya usahatani padi per hektar yang dikeluarkan petani. Tergolong rendah apabila bisa memenuhi sebagian (50%) biaya usahatani, sedang apabila dapat memenuhi 50%-100%, dan tergolong tinggi apabila di atas 100%. Berikut pada Tabel 14 disajikan batasan tingkat penciptaan modal berdasarkan tipelogi lahan.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 14 bahwa tidak terlalu bervariasi jauh batasan tingkat penciptaan modal antar tipologi lahan padi dan antar sumber biaya usahatani. Untuk biaya sendiri batasan kecukupan tertinggi terdapat di lahan irigasi, sedangkan terendah di lahan pasang surut. Untuk sumber biaya pinjaman, batasan tertinggi pada lahan pasang surut, sedangkan terendah pada lahan lebak.

Selanjutnya berdasarkan kriteria tiga kelompok tingkatan penciptaan modal pada Tabel 14, maka dihitung berapa banyak petani yang tergolong ke dalam tingkatan tersebut.

Tabel 14. Tingkat penciptaan modal berdasarkan biaya produksi padi di Sumsel, 2017

Tipologi lahan	Batas kecukupan biaya usahatani padi		
	Rendah (< 50%)	Sedang (50%-100%)	Tinggi (> 100%)
Irigasi			
Sendiri	4.836.901	4.836.901-9.673.802	9.673.802
Pinjaman	4.529.199	5.529.199-9.058.398	9.058.398
Lebak			
Sendiri	3.451.219	3.451.219-6.902.438	6.902.438
Pinjaman	4.162.492	4.162.492-8.324.983	8.324.983
Pasang surut			
Sendiri	3.366.281	3.366.281-6.732.562	6.732.562
Pinjaman	5.095.828	5.095.828-10.191.656	10.191.656
Rata-rata			
Sendiri	4.020.815	4.020.815-8.041.629	8.041.629
Pinjaman	4.609.168	4.609.168-9.218.335	9.218.335

Penggolongan juga dipisahkan berdasarkan tipologi lahan dan sumber dana usahatani. Data jumlah petani yang tergolong ke dalam ketiga kelas tersebut disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Tingkat penciptaan modal petani padi di Sumsel, 2017

Sumber dana berdasarkan Tipologi lahan	Tingkat penciptaan modal							Total	
	Rendah (< 50%)		Sedang (50%-100%)		Tinggi (> 100%)		orang	%	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah (org)	%			
Irigasi									
Sendiri	10	22	13	29	22	49	45	100	
Pinjaman	3	20	7	47	5	33	15	100	
Lebak									
Sendiri	5	17	13	43	12	40	30	100	
Pinjaman	2	7	15	50	13	43	30	100	
Pasang surut									
Sendiri	3	10	15	50	12	40	30	100	
Pinjaman	2	7	22	73	6	20	30	100	
Rata-rata									
Sendiri	18	17	46	44	41	39	105	100	
Pinjaman	6	8	42	56	27	36	75	100	

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 15 bahwa baik petani yang sumber biaya berasal dari pinjaman maupun dana sendiri paling banyak tergolong pada kelompok penciptaan modal sedang yaitu masing-masing 56% dan 44%. Paling sedikit jumlah penciptaan modal pada kategori rendah. Petani yang tergolong tingkat penciptaan modal tinggi cukup tergolong tinggi yaitu rata-rata 39% dan 36% untuk masing sumber biaya sendiri dan pinjaman.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah:

1. Terdapat tujuh sumber biaya bagi petani padi yang sumber biaya usahatannya tidak mencukupi dari biaya sendiri. Ketujuh sumber biaya tersebut paling besar berasal dari pinjaman pedagang perantara dengan porsi 45,28%, diikuti biaya sendiri sebesar 43,52, sisanya relatif kecil berasal dari money lenders, families, rice milling unit, cooperative and friends.
2. Tingkat bunga yang dikenakan bervariasi dari 3% sampai 50% per musim tanam. Tingkat bunga rendah pada peminjaman kepada pedagang perantara dan pabrik penggilingan. Namun kalau ke pedagang perantara dan pabrik, petani harus menjual hasil panen kepada mereka. Tingkat bunga paling tinggi apabila meminjam kepada rentenir yaitu 50% per musim tanam atau 12,19 per bulan. Semua pinjaman tersebut dibayar pada saat panen. Hanya meminjam kepada saudara dan teman yang tidak dikenakan bunga dan syarat-syarat lain.
3. Petani terpaksa memanfaatkan lembaga pinjaman non formal karena disamping keberadaan bank yang lokasinya jauh juga karena petani takut untuk datang ke bank.
4. Dana yang dipinjam petani untuk kegiatan usahatani padi telah digunakan secara efektif untuk semuanya kegiatan usahatani, yaitu untuk pengolahan lahan, penyediaan bibit, penanaman dan pupuk
5. Produksi per hektar padi petani modal sendiri 29 persen lebih besar dibandingkan petani modal pinjaman. Perbedaan ini disumbang dari lahan pasang surut yaitu lebih dua kali lipat dan 20 persen pada lahan lebak, sedangkan dari lahan irigasi relatif kecil yaitu hanya empat persen.
6. Pendapatan petani padi biaya sendiri per hektar lebih besar 56% dibandingkan pendapatan petani biaya dari pinjaman. Hal ini karena penerimaan petani biaya

sendiri lebih besar 30% dan biaya produksi lebih rendah 26%. Tingginya penerimaan ini karena produksi yang lebih tinggi 29%, sedangkan harga relatif tidak berbeda.

7. Faktor-faktor yang nampaknya mendorong petani untuk menggunakan biaya sendiri dalam usahatani padi adalah umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan sebaliknya faktor penghambat adalah luas lahan dan pengalaman usahatani padi.
8. Hampir separuh petani memiliki tingkat kemampuan penciptaan modal tergolong sedang yaitu 50%-100% bisa menutupi biaya produksi, sisanya sepertiga tergolong penciptaan modal tinggi.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Usaha untuk mengurangi ketergantungan petani padi pada lembaga peminjaman non formal yaitu dengan lebih banyak lagi mengembangkan koperasi pertanian dan menyederhanakan administrasi perbankan.
2. Perlu dilakukan penghematan biaya tenaga kerja dengan pengawasan penggunaannya dan mencari sumber pinjaman dengan bunga pinjaman paling rendah
3. Penelitian lanjutan perlu mengkaji kenapa perbankan kurang tertarik untuk memberikan pelayanan kepada petani padi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Antoni dan Maryadi. 2014. Analisis Sumber dan Ketersediaan Modal Serta Tenaga Kerja Dalam Usaha Optimalisasi Usahatani di Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Palembang (Tidak Dipublikasikan).
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Hilgard, E. R. 1991. Pengantar Psikologi. Erlangga, Jakarta.
- Azzahy, GH. 2008. Tentang Persepsi. Kanisius, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Dalam Angka 2013. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Banyuasin dalam Angka. BPS Kabupaten Banyuasin. Pangkalan Balai.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Sumsel dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumsel, Palembang.
- Brown, Maxwell L. 1979. Farm Budgets, From farm Income Analysis to Agricultural Project Analysis. The Jhon Hopkins University Press, Baltimore and London.
- Dina. 2012. Analisis Komparatif Usahatani Padi Lahan Rawa Lebak Pengguna Modal Sendiri Dengan Modal Pinjaman di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Hernanto, F. 1998. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husin, L dan Lifiathi. 1995. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. Basis data statistik pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, <https://aplikasi2.pertanian.go.id/bdsp2/id/lokasi>.
- Mardikanto. 2001. Dasar-Dasar Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press. Surakarta.
- Mohamed, K. 2003. Acces to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fishermen : A Case of Zanzibar . Research on Poverty Alleviation (REPOA). ISBN 9987.
- Rahim, A. dan R.D.H. Diah. 2008. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Cetakan Kedua. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosyadi, I. 2001. Keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui capabilities based competition: Memikirkan kembali tentang persaingan berbasis kemampuan.

- Jurnal BENEFIT, vol. 5, No. 1, Juni 2001. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Ruch, Floyd L. 1967. *Psychology and Life*, 7 Edt. Scott. Foresman and Company, Atlanta.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Soehardjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soetrisno. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sudana, W. 2005. Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(2): 141-151.
- Sumarwan, U. 2014. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan*
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatni*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto A., M. Antoni dan E. Purbiyanti. 2016. *Determinan Keputusan Petani dalam Memilih Sumber Modal Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis di Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas*. Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya (Tidak dipublikasikan).
- Zain, M. 2015. *Pengaruh Sumber Modal dan Status Lahan Terhadap Motivasi Kerja, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Irigasi Teknis di Kecamatan Belitang OKU Timur*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.

Lampiran 1. Hasil uji t perbedaan produksi padi berdasarkan sumber biaya produksi

T-Test

Group Statistics

	Sumber biaya usahatani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi padi (kg/ha/tahun)	Pinjaman	75	5223.80	2413.541	278.692
	Sendiri	105	6705.86	2715.820	265.037

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Produksi padi (kg/ha/tahun)	Equal variances assumed	4.278	.040	-3.778	178	.000	-1482.058	392.2
	Equal variances not assumed			-3.854	169.646	.000	-1482.058	384.5

Lampiran 2. Uji nilai tengah pendapatan usahatani padi

T-Test

Group Statistics

	Sumber biaya usahatani padi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan usahatani padi (Rp/th/ha)	Sendiri	105	1.32E7	9543084.526	931309.689
	Pinjaman	75	1.05E7	7151033.030	825730.169

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Difference
Pendapatan usahatani padi (Rp/th/ha)	Equal variances assumed	4.726	.031	2.061	178	.041	2688488.114	130
	Equal variances not assumed			2.160	177.565	.032	2688488.114	124